

## ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

**Bambang Kurniawan**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi  
bambangkurniawan322@gmail.com

### ABSTRAK

Untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Hasil pengujian DLQ menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor gas, listrik dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa yang memiliki nilai DLQ > 1 maka sektor tersebut merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan dan mendorong perekonomian daerah, sektor ini juga mampu bersaing dengan sektor perekonomian yang sama di luar Kabupaten Kerinci.

Kata Kunci: *Kabupaten Kerinci, Analisis Sektor, Ekonomi Unggulan*

### ABSTRACT

*Running the development with limited resources needs to focus on developmental sectors having multiple effects to the other sectors or to the entire economy. The result of DLQ shows that sectors such as transportation and communication, gas, electricity, clean water, finance, leasing and business services, mining and quarrying, trade, hotels and restaurants, as well as the service sectors that has DLQ value > 1 are are prospective to drive development as an effort to promote and encourage the regional economy. These sectors are also capable in competing with the same economic sector outside the Regency of Kerinci.*

**Keywords:** *Kerincy Regency, sector analysis, leading economy*

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah. Di mana pengaturan sumber daya diarahkan guna memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat yang madani. Tujuan utama otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Pada dasarnya terkandung tiga misi utama yakni meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, menciptakan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumberdaya masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang.

Arsyad menjelaskan bahwa setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerah.<sup>1</sup> Pemerintah daerah

---

<sup>1</sup> Arsyad, Lincolin. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 109.

bersama partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumber daya yang ada berupaya menginventarisir potensi sumber daya ada untuk merancang pembangunan perekonomian daerah. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Total pola kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan. Kesungguhan pemerintah dalam membangun daerah ini diukur dengan adanya suatu sistem pemerintahan yang dikenal dengan istilah otonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memadai bila tidak diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan. Dengan adanya distribusi pendapatan yang merata tentu kesempatan kerja dapat dinikmati masyarakat secara merata pula. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan merupakan hakekat dari pembangunan ekonomi daerah.<sup>2</sup> Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan mendorong pemerataan, serta memperluas kesempatan kerja dan kesempatan usaha sehingga diharapkan dapat mempertinggi kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sektor-sektor pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi antara tahun 2004 dan 2010, namun secara umum laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pertumbuhan dapat dilihat pada tabel:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, Jilid 1 (Jakarta: Penerbit: Erlangga, 2000). Hal 9.

<sup>3</sup> BPS Provinsi Jambi

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
**Provinsi Jambi 2004 da 2010**  
**Dalam Perse (%)**

Lapangan Usaha	Tahun	
	2004	2010
Pertanian	5,08	5,12
Perambangan dan Penggalian	0,65	14,46
Indusri Pengolahan	3,55	4,49
Listrik, gas dan air bersih	13,03	13,12
Bangunan	25,74	6,76
Perdagangan, hotel dan restoran	6,03	10,16
Pengangkutan dan komun ikasi	6,47	3,99
Kuangan, real estat dan perumahan	14,38	12,12
Jasa-jasa	3,48	4,05
<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>5,38</b>	<b>7,31</b>

Laju Produk Domestik Regioal Bruto (PDRB) Provinsi Jambi tahun 2004 sebesar 5,38 % naik menjadi 7,31 % pada tahun 2010, selama rentang waktu 2004-2010 telah terjadi kenaikan dari tiap-tiap sektor yang mengakibatkan terjadinya laju perumbuhan ekonomi, meskipun terdapat di antara sekor-sektor tersebut yang mengalami penurunan antara tahun 2004-2010. Kekuatan yang memadai tentu akan menimbulkan pengaruh yang tersebar ke berbagai sektor non unggulan. Pendapatan sektor unggulan tersebut dapat mempengaruhi kesempatan kerja dalam daerah tidak hanya dalam sektor yang unggulan tersebut, tetapi juga sektor-sektor yang lain sebagai imbas keberhasilan pembangunan sektor unggulan. Pembangunan ekonomi di Kabupaten Kerinci memperlihatkan tren positif. Untuk lebih jelasnya perubahan kotribusi sektor dalam PDRB Kabupaten Kerici Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Perkembangan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Kerinci**  
**Menurut Sektor Periode Tahun 2004-2010**  
**(dalam Juta Rupiah)<sup>4</sup>**

NO	Sektor	PDRB 2004	Kontribusi (%)	PDRB 2010	Kotribusi (%)
1	Pertanian	54,333,253	67,36	762,338,01	67,95
2	Pertambangan dan Penggalian	404,682	0,50	4,981,66	0,44
3	Industri Pengolahan	2,263,132	2,81	31,187,35	2,78
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	572,250	0,71	7,509,49	0,67
5	Bangunan	2,431,968	3,01	39,215,17	3,50
6	Perdagangan, Hotel dan restora	6,964,241	8,63	98,288,90	8,76
7	Pengangkutan Pos dan Komunikasi	3,419,051	4,24	46,099,55	4,11
8	Keuangan, persewaan dan jasa perumahan	738,076	0,91	9,080,93	0,82
9	Jasa-jasa	9,540,421	11,83	116,606,39	10,99
<b>PDRB Total</b>		<b>80,666,074</b>	<b>100,00</b>	<b>1.121.987,59</b>	<b>100,00</b>

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dikembangkan dalam rangka pembangunan ekonomi di setiap daerah. Tidak heran pada umumnya di daerah karena lahan yang luas karena iklim yang sesuai memungkinkan dikembangkan beberapa komoditi unggulan sektor pertanian. Dengan mengetahui ekonomi unggulan yang terdapat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dirasa penting terutama untuk mengetahui sektor ekonomi

<sup>4</sup> BPS Kabupaten Kerinci Tahun 2011

unggulan yang menguntungkan dei terwujudnya pertumbuhan ekonomi ideal dan peningkatan kesempatan kerja.

Dari penjelasan di atas maka perlu pengkajian untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan yang patut untuk dikembangkan, maka dilakukan penelitian dengan judul Analisis Sekor Ekonomi Unggulan dan strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

## B. TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dan dengan tingkat pemerataan sebaik mungkin. Amri menyatakan, bahwa pembangunan ekonomi adalah upaya untuk mengatasi masalah-masalah negara terbelakang dengan suatu kegiatan yang menyangkut proses ekonomi dan politik untuk mendorong terjadinya perubahan struktur produksi dan institusional lebih cepat dan lebih baik bagi masyarakat.<sup>5</sup> Menurut Tan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan perkapita dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan pendapatan perkapita identik dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.<sup>6</sup>

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Amir menyatakan, bahwa (*output*) bertambah atau

---

<sup>5</sup> Amri Amir, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*, (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 17.

<sup>6</sup> Khee Giap Tan, *Analisis Daya Saing Provinsi dan Wilayah*, (Singapore: World Scientific Publishing, 2014), hlm. 23.

pertumbuhan keluaran terutama karena bertambahnya modal dan tenaga kerja yang menghasilkan output tersebut<sup>7</sup>. Di samping itu pertumbuhan *output* disebabkan oleh adanya peningkatan dalam produktivitas. Pertumbuhan merupakan kosekuensi dari adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi dari tenaga kerja dan modal disebut dengan kemajuan teknik. Smith menyatakan, bahwa inti dari proses pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan atas dua aspek yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Adam Smith beranggapan tentang corak proses pertumbuhan ekonomi bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif. pasar berkembang, pembagian kerja dan spesialisasi akan terjadi, dengan demikian akan menaikkan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai pengertian suatu proses jangka panjang (bukan suatu gambaran ekonomi sesaat) perubahan *output* per kapita, dari waktu ke waktu, dalam hal ini terkait dengan perkembangan jumlah *output* total (GNP) dan jumlah penduduk. Suatu pertumbuhan ekonomi tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan *output* per kapita

Menurut Wijaya mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadinya kenaikan Produk Nasional Bruto Riil atau pendapatan nasional riil.<sup>8</sup> Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit *input*. Hal ini dapat dilihat dari semakin pesat masuknya tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya.

<sup>7</sup> Amri, Amir, *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Inflasi dan Pengangguran, Jambi, Vol. 1 No. 1, 2007.

<sup>8</sup> M. Farid Wijaya, *Ekonomi Mikro*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm. 24.

Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator-indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Pada tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya membahas tentang hal mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dibandingkan dengan perekonomian pada wilayah yang lebih luas, sedangkan yang lainnya kurang berkembang. Faktor-faktor ekonomi apa yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Soegijoko dan Kusbiantoro mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi wilayah tergantung pada sumberdaya yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumberdaya alam.<sup>9</sup> Dalam jangka pendek sumberdaya alam yang dimiliki merupakan aset untuk memproduksi kebutuhan barang dan jasa.

## 1. Pembangunan Regional

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan

---

<sup>9</sup> Soegijoko, Budi Tjahjati S. dan BS Kusbiantoro (ed). *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. (Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko, 1997), hlm. 34.



untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merangsang dan membangun perekonomian daerah.

## 2. Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.<sup>10</sup> Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Analisis basis atau teori basis ekonomi dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah basis dan bukan basis, yang termasuk metode ini adalah metode *Location Quotient* (LQ). Menurut Teori Basis Ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan langsung dengan permintaan akan barang-barang dan jasa dari luar daerah. Menurut

---

<sup>10</sup> Harry W. Richardson, Paul Sitohang (Penerjemah), *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 190.

Mc Cann dalam Aprialis (2011) *Location Quotient* merupakan suatu usaha mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan ekonomi/industri dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian nasional.<sup>11</sup> Ada dua cara untuk mengukur *Location Quotient (LQ)* dari suatu sektor dalam suatu perekonomian wilayah yakni pendekatan nilai tambahan atau PDRB dan tenaga kerja.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan kemudian data tersebut dijelaskan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini untuk melihat sektor ekonomi unggulan dan pergeserannya di Kabupaten Kerinci. Dan dilakukan kajian pustaka dengan menggunakan buku sebagai referensi dan sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk tahunan/ *series* mulai dari tahun 2004-2010, adapun data yang dikumpulkan adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kerinci tahun 2004-2010 menurut lapangan usaha atas harga konstan 2000
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi tahun 2004-2010 menurut lapangan usaha atas harga konstan 2000

Metode analisis data yang dilakukan dari data yang telah diperoleh dan ditabulasikan sesuai dengan tujuan dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan model analisis dibawah ini:

*Metode Location Quotient (LQ)* ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan

---

<sup>11</sup> [http://monev.bps.go.id/esakip/Dokumen/1572\\_RENSTRA\\_2010.PDF](http://monev.bps.go.id/esakip/Dokumen/1572_RENSTRA_2010.PDF)

pola permintaan nasional. Bahwa produktifitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi import potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara yang tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah beda, juga adanya perbedaan sumberdaya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

Dalam berbagai penelitian mengenai teknik analisis LQ juga digunakan untuk menganalisis sektor unggulan (Basis) dan bukan unggulan (non Basis) dari sisi kontribusi PDRB terhadap kontribusi sektor-sektor yang sama pada wilayah referensi dengan rumus : Bendavid-Val (2004)

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana :

LQ = Koefisien Location Quotient

$E_{ij}$  = PDRB sektor i di wilayah studi

$E_j$  = Total PDRB di wilayah studi

$E_{in}$  = PDRB sektor i di wilayah referensi

$E_n$  = Total PDRB di wilayah referensi

Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi mana yang termasuk sektor ekonomi unggulan dan mana yang bukan unggulan, yaitu :

- a. Apabila  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut tergolong sektor ekonomi unggulan. Artinya sektor tersebut prospektif (menguntungkan) untuk dikembangkan lebih lanjut
- b. Bila  $LQ < 1$  memberikan indikasi sektor tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan
- c. Apabila  $LQ = 1$  memberikan indikasi sektor tersebut sama setingkat dengan sektor yang sama pada wilayah yang setingkat lebih luas.

Dengan demikian semakin tinggi nilai LQ suatu sektor semakin tinggi pula *competitive advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Sektor yang dimaksud juga merupakan sektor ekonomi unggulan dari suatu daerah. Metode LQ merupakan salah satu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan akan besar kecilnya sektor pada suatu daerah dibandingkan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas wilayahnya. Namun juga terdapat kelemahan-kelemahan dari metode LQ antara lain:

- a. Selera dan pola konsumsi masyarakat pada kenyataannya berbeda;
- b. Kebutuhan konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang berbeda untuk setiap daerah;
- c. Industri suatu daerah berbeda.

Untuk mengeliminir kelemahan dari metode *Location Quotient* (LQ) maka menurut Saharuddi dalam Aprialis (2011) dapat dikembangkan *Dynamic Locatio Quotient* (DLQ). Dengan metode ini faktor waktu mempunyai pengaruh. Dengan berjalannya waktu sektor yang semula merupakan sektor basis dan non basis akan dapat diketahui apakah akan tetap atau mengalami reposisi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

*Dynamic Location Quotient* (DLQ) prinsipnya sama dengan (LQ), hanya mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu (0) dan tahun (t). Tafsiran terhadap DLQ pada dasarnya sama dengan LQ kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$DLQ = \frac{E_{ij}^{gin} / E_j^{gn}}{E_{in}^{Gi} / E_n^G}$$

Dimana :

DLQ = Koefisien Dynamic Location Quotient

$E_{ij}^{gin}$  = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi

$E_j^{gn}$  = Total laju pertumbuhan PDRB di wilayah studi

$E_{in}^{Gi}$  = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

$E_n^G$  = total laju pertumbuhan PDRB di wilayah referensi

Kriteria :

- a.  $DLQ > 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi, masih dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang;
- b.  $DLQ = 1$ , berarti laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi;
- c.  $DLQ < 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi, masa depan

sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor provinsi, sektor i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

Analisis *Shift Share* adalah merupakan suatu teknik yang bisa digunakan untuk menganalisis data statistik industri daerah maupun menganalisis kegiatan ekonomi daerah. Untuk daerah yang pertumbuhannya semata-mata karena muncul dari beberapa sektor kegiatan ekonomi atau industri dari sektor tersebut tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan pertumbuhan nasional, hal ini menjelaskan adanya pertumbuhan daerah per sektor lebih baik dibandingkan pertumbuhan secara nasional. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan karakteristik sektor ekonomi maupun kondisi daerah yang tidak sama persis dengan tingkat nasional.

Metode Analisis Shift Share diawali dengan perubahan nilai PDRB suatu sektor (i) antara dua periode, yaitu periode tahun dasar o dan periode t. Metode ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu:

- a. Pertumbuhan nasional
- b. Pertumbuhan sektoral
- c. Pertumbuhan daya saing wilayah<sup>13</sup>

Aalisis *Shift Share* merupakan model yang setidaknya mempunyai empat kegunaan yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan;
- b. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap suatu sektor ekonomi;
- c. Untuk mengetahui komponen yang mempengaruhi nilai tambah atau PDRB di daerah studi;

---

<sup>13</sup> Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001). hlm. 43.

- d. Untuk mengetahui pergeseran ekonomi wilayah studi sebagai akibat perubahan ekonomi wilayah referensi maupun wilayah studi.<sup>14</sup>

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengetahui potensi secara relatif ekonomi Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dapat dilakukan dengan kajian model analisis "*Location Quotient*" (LQ) melalui pendekatan PDRB Kabupaten Kerinci dan PDRB Provinsi Jambi atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha 9 sektor ekonomi. Besaran nilai LQ dapat digunakan sebagai indikator awal untuk melihat sektor ekonomi yang potensial maupun yang tidak potensial. Dalam pengertian memiliki atau tidak memiliki keunggulan sektoral dibanding dengan keadaan secara rata-rata pada tingkat regional. Konsep LQ menyatakan bahwa nilai besaran LQ diperoleh bila  $LQ > 1$ , akan sektor tersebut dikatakan sektor yang surplus, karena selain dapat memenuhi kebutuhan daerahnya juga mampu mengekspor ke daerah lain, di samping itu juga menandakan atau berindikasi bahwa kegiatan sektor ekonomi ini mempunyai potensi yang dapat dikembangkan di masa mendatang, karena memiliki keuntungan lokasi pada daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila nilai  $LQ < 1$ , maka ia memberikan indikasi bahwa ekonomi tersebut tidak potensial, karena tidak memiliki keuntungan lokasi dan sektor ekonomi ini tidak mampu memenuhi kebutuhan daerah, bahkan juga harus ditutupi dari sektor yang berasal dari luar daerah.

Berdasarkan analisis terhadap PDRB Kabupaten Kerinci dan PDRB Provinsi Jambi selama periode 2004-2010 dapat teridentifikasi besaran LQ masing-masing sektor di Kabupaten Kerinci tertera pada tabel di bawah ini.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm 45.

**Tabel 3**  
**Indeks Location Quotient (LQ) Sektor-Sektor**  
**Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kerinci**  
**Melalui pendekatan PDRB Tahun 2004-2010**

Sektor	LQ							Rata-Rata LQ	Kesimpulan
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010		
Pertanian	4,29	4.42	4.50	4.64	4.71	4.72	4.61	<b>4.56</b>	<b>Unggulan I</b>
Pertambangan & Penggalian	0,05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	<b>0.05</b>	Non Unggulan
Industri Pengolahan	0,09	0.09	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10	<b>0.10</b>	Non Unggulan
Listrik, gas dan air bersih	1,03	1.02	1.04	0.97	0.81	0.81	0.95	<b>0.96</b>	Non Unggulan
Bangunan	0,49	0.52	0.53	0.52	0.51	0.51	0.55	<b>0.52</b>	Non Unggulan
Perdagangan, hotel & restoran	0,50	0.49	0.49	0.48	0.49	0.49	0.49	<b>0.49</b>	Non Unggulan
Pengangkutan & komunikasi	0,69	0.64	0.59	0.54	0.44	0.44	0.53	<b>0.56</b>	Non Unggulan
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	0,10	0.09	0.09	0.09	0.08	0.08	0.08	<b>0.09</b>	Non Unggulan
Jasa-jasa	2,58	2.61	2.62	2.61	2.60	2.56	2.55	<b>2.59</b>	<b>Unggulan II</b>
<b>Total</b>	<b>9,82</b>	<b>9.94</b>	<b>10.00</b>	<b>9.99</b>	<b>9.93</b>	<b>9.77</b>	<b>9.90</b>	<b>9.91</b>	

Berdasarkan perhitungan LQ pertahun analisis selama periode tahun 2004-2010 yang ditampilkan pada tabel di atas terlihat bahwa sektor yang merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ) pada setiap tahun yakni sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ (4,56) dan sektor jasa –jasa dengan nilai LQ (2,59) artinya bahwa sektor ini merupakan sektor basis yang cenderung mengekspor ke daerah lain. Hal ini didukung karena kondisi geografis



dan lahan yang tersedia luas, ketersediaan tenaga kerja yang ada juga memudahkan sektor pertanian ini untuk terus tumbuh dan berkembang. Demikian juga dengan sektor jasa-jasa mulai meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat akan jasa-jasa yang dapat membantu kemudahan dan kelancaran dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan demikian kedua sektor ini terkategori sebagai sektor basis atau unggulan di Kabupaten Kerinci. Hal ini menunjukkan kedua sektor ini lebih menonjol dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jambi dan sebagai petunjuk bahwa daerah Kabupaten Kerinci surplus akan produk tersebut dan mengekspornya ke daerah lain.

Perekonomian Kabupaten Kerinci sampai tahun 2010 masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini menunjukkan sektor ini memegang peranan penting atau menjadi andalan dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Kerinci. Sektor pertanian sangat potensial untuk menjadi sektor yang memimpin karena potensinya sebagai motor penggerak pertumbuhan *output* dan nilai tambah sektor ekonomi lainnya. Semakin besar ketergantungan sektor lain kepada sektor pertanian maka sebagian besar potensi sektor pertanian sebagai *leading sector*. Hal ini terutama terjadi pada daerah yang memiliki potensi sektor pertanian.

Konsep dasar pentingnya pertanian sebagai *leading sector* di dalam pembangunan ekonomi regional dinyatakan bahwa sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi, sektor andalan merupakan tulang punggung dan mesin penggerak perekonomian sehingga dapat disebut sebagai sektor pemimpin. Begitu juga dengan sektor jasa yang mampu memberikan kontribusi kepada daerah Kabupaten Kerinci dengan menyumbangkan pendapatan bagi Kabupaten Kerinci. Kedua sektor ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah diwujudkan dalam bentuk penyediaan pangan, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, dan menciptakan pelayanan yang baik terhadap masyarakat dan memberikan

kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

## 2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ merupakan alat analisis untuk menentukan sektor basis atau non basis berdasarkan kriteria laju pertumbuhan sektor tersebut. Rasio antara laju pertumbuhan PDRB sektor terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kerinci dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB sektor terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi. Secara umum indeks  $DLQ > 1$  merupakan indikator bahwa sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis dan unggul di masa mendatang dari sisi laju pertumbuhan, semakin tinggi indeks DLQ maka semakin unggul dan prospektif sektor tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kerinci dan memenuhi permintaan pasar lokal, regional maupun internasional.

**Tabel 4**  
**Indeks DLQ Sektor Ekonomi Kabupaten Kerinci**  
**Per Tahun (2004-2010)**

Sektor	LQ							Rata-Rata LQ
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Pertanian	-	0.47	0.65	0.51	0.77	0.92	1.21	0.75
Pertambangan & Penggalian	-	1.55	2.34	0.52	0.16	1.27	1.42	1.21
Industri Pengolahan	-	1.09	0.70	0.83	0.64	0.46	1.45	0.86
Listrik, gas dan air bersih	-	1.10	0.77	3.23	3.20	5.29	0.22	2.23
Bangunan	-	0.51	0.86	1.17	1.10	1.36	0.49	0.91
Perdagangan, hotel & restoran	-	1.39	1.06	1.46	1.19	0.25	0.96	1.05
Pengangkutan & komunikasi	-	3.03	2.49	2.73	3.34	3.72	0.39	2.49

Sektor	LQ							Rata-Rata LQ
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	-	1.49	1.71	2.57	2.66	2.02	1.09	1.92
Jasa-jasa	-	0.64	0.88	1.17	1.05	1.44	1.02	1.03
<b>Total</b>	-							

Pada tabel DLQ di atas terlihat bahwa indeks DLQ sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Kerinci per tahun selama periode 2004-2010 dapat diperlihatkan terjadinya pergeseran sektor ekonomi yang menjadi andalan di Kabupaten Kerinci kedepannya, rata-rata DLQ per sektor yang memiliki nilai rata-rata DLQ > 1 sektor kegiatan ekonomi yang merupakan sektor unggulan kedepannya adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan indeks DLQ (2.49). Hal ini berarti sektor pengangkutan dan komunikasi prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah. Untuk itu diharapkan pemerintah dapat membangun izin pembukaan trayek. Selain dalam upaya untuk meningkatkan sektor pengangkutan, infrastruktur jalan adalah prioritas untuk diperbaiki agar arus perjalanan lancar masuk maupun keluar daerah, selain itu jalan juga merupakan urat nadi perekonomian dalam pembangunan daerah.

Demikian juga dengan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor unggulan dengan indeks DLQ (2.23). Hal ini berarti sektor sektor unggulan dengan indeks DLQ sangat prospektif untuk dikembangkan dengan melihat geografis Kabupaten Kerinci dengan wilayah yang padat sangat membutuhkan pemerataan jasa penerangan dari PT PLN yang berpusat di Sumatera Barat. Pengembangan PLTA yang diswadaya energi oleh Kabupaten Kerinci kiranya dapat menampung kebutuhan daerah sendiri dan ampu mensuplay ke daerah-daerah tetangga lainnya. Begitu juga dengan gas yang dihasilkan oleh alam Kabupaten Kerinci mampu untuk mencukupi kebutuhan dala daerah sendiri serta sangat memadai untuk mengekspor keluar daerah.

Sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan ke depan dengan indeks rata-rata DLQ (1.92). Hal ini berarti sektor ini prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah. Kemudian sektor pertambangan dan penggalian dengan indeks rata-rata DLQ (1.21) berarti sektor ini prospektif dikembangkan di Kabupaten Kerinci kedepannya demikian juga dengan sektor jasa yang memiliki indeks DLQ(1.03) sehingga sektor ini juga tergolong sektor yang unggulan.

Sedangkan sektor yang memiliki indeks DLQ  $< 1$  yaitu sektor pertanian dengan rata-rata indeks DLQ (0.75), industri pengolahan dan bangunan yang juga memiliki indeks DLQ  $< 1$  sehingga sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan di masa yang akan datang, dengan melihat sektor pertanian dan yang lainnya mengandalkan tanah sebagai lahan yang semakin lama akan semakin berkurang, sehingga mengakibatkan sektor ini ke depannya kurang prospektif untuk dikembangkan, mengingat Kabupaten Kerinci merupakan daerah pegunungan yang memiliki hutan lindung yang dijaga kelestariannya (TNKS) di bawah perlindungan undang-undang, sehingga tidak dapat untuk dilakukan pembukaan lahan atau perluasan lahan pertanian

### 3. Analisis Shift Share

Untuk mempertajam analisis LQ dan DLQ serta untuk melihat pergeseran sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kerinci maka dilakukan analisis *Shift Share*. Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur ekonomi, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar sebagai daerah referensi.

Dengan menggunakan analisis *Shift Share* dapat dilihat besarnya pangsa perekonomian Kabupaten Kerinci dalam hal penentuan sektor ekonomi unggulan ke depan. Yang akan mempengaruhi perekonomian provinsi Jambi. Hasil analisis *Shift Share* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Komponen *Shift Share* Kabupaten Kerinci Tahun 2004-2010**  
**dalam (Juta Rupiah)**

Sektor	<i>Nasional Share</i> (NS)	<i>Proportional Share</i> (PS)	<i>Differential Share</i> (DS)	Keterangan
Pertanian	26,708,407,561	(4,830,556,036)	22,696,475	Prospektif
Pertambangan & Penggalian	198,436.55	(45,871,084)	(58,081.468)	Kurang Prospektif
Industri Pengolahan	1,112,479,90	(107,117.123)	(149,699.776)	Kurang Prospektif
Listrik, gas dan air bersih	281,298.94	17,050.423	(119,650.358)	Prospektif
Bangunan	1,195,474.02	175,125.534	118,949.444	Prospektif
Perdagangan, hotel & restoran	3,423,387.64	439,766.162	(998,504.806)	Prospektif
Pengangkutan & komunikasi	1,680,690.97	1.299,482.736	(1,789,269.704)	Prospektif
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	362,813.44	38,876.260	(231,672.703)	Prospektif
Jasa-jasa	4,689,751.46	(890,174.427)	(1,011,345.029)	Kurang Prospektif
<b>Total</b>	<b>39,652,740.48</b>	<b>(3,903,477.56)</b>	<b>(4,216,577.93)</b>	

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Analisis Shift*, pada tabel di atas terlihat *Proportional Shift* (PS) dan *Differen Shift* (DS) masing-masing sebesar Rp3,903,477.56 dan Rp 4,216,577.93. PS yang positif disumbangkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar Rp 17,050.423

sektor bangunan dengan besaran sumbangan Rp 175,125.534, sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbangkan sebesar Rp439,766.162, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan sumbangan sebesar Rp1,299,482.736 dan sektor perumahan, *real estate* dan jasa perusahaan sebesar Rp38,876.260. Dengan demikian terlihat telah terjadi pergeseran sektor-sektor ekonomi yang pada nantinya dapat untuk dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah Kabupaten Kerinci. Data ini menunjukkan Kabupaten Kerinci produktivitasnya di atas produktivitas Provinsi Jambi, sedangkan DS yang negatif menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci memiliki percepatan pertumbuhan di bawah percepatan pertumbuhan Provinsi Jambi. Dilihat secara sektoral PS yang positif terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perumahan, *real estate* dan jasa perusahaan. Sedangkan DS yang positif terdapat pada sektor pertanian berarti menunjukkan bahwa *Share*-nya terhadap perekonomian Provinsi Jambi tidak mengalami peningkatan kecuali pada sektor pertanian.

Dari ketiga alat analisis yang digunakan maka dapat dikatakan sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Kerinci adalah sektor pertanian, namun bukan menjadi andalan kedepannya akan tetapi sangat prospektif untuk dikembangkan di Kabupaten Kerinci, kemudian sektor jasa-jasa juga menjadi sektor unggulan dan bisa untuk diandalkan kedepannya namun kurang prospektif untuk dikembangkan karena mengingat tingkat kemampuan masyarakat Kabupaten Kerinci untuk memiliki kendaraan sendiri sangat tinggi.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sektor pertanian dan jasa-jasa merupakan sektor basis yang merupakan sektor unggulan yang dapat menjadi pendorong bagi perkembangan sektor-sektor yang lainnya di Kabupaten Kerinci berdasarkan pendekatan *Location Quotient*, *Dynaic Location Quotient*, dan *Shift Share*;
2. Berdasarkan komponen *Shift Share* disimpulkan bahwa nilai *Proportional Shift* (PS) masing-masing yang positif disumbangkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan kounikasi, keuangan *real estate* dan jasa perusahaan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci.

Sektor pengangkutan, pos dan komunikasi, listrik gas dan air bersih, keuangan *real estate* dan jasa perusahaan merupakan sektor yang sangat potensial serta prospektif untuk dikembangkan ke depan mengingat sektor ini dapat menjadi sektor yang lebih potensial. Sedangkan sektor pertanian perlu menjadi titik perhatian utama di dalam menyusun rencana pembangunan ekonomi Kabupaten Kerinci, karena sektor potensial ini selain menjadi tumpuan dari sebagian besar penduduk yang bermukim di wilayah pedesaan. *Leading sector* ini juga diharapkan dapat menghasilkan sentra produksi komoditas pertanian yang bermutu, selain itu juga dapat mendongkrak akslerasi tingkat kesejahteraan Kabupaten Kerinci.

Dalam analisis LQ dan *Shift Share* sektor pertanian merupakan sektor basis. Namun perlu diperhatikan pada sektor ini adalah perlu adanya upaya peningkatan kualitas produk pertanian itu sendiri dan intensifikasi pertanian yang mutlak untuk dilakukan meskipun sudah diketahui bahwa ternyata ada dua sektor unggulan berdasarkan LQ dengan pendekatan PDRB, namun dalam melaksanakan perekonomian harian sektor-sektor ekonomi yang lain juga harus diperhatikan. Eksistensi sektor-sektor unggulan tadi diharapkan akan dapat memberikan *multiflier effects* terhadap sektor-sektor yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Amir, dkk. 2007 *Pembangunan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Globalisasi (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Bogor: Biografika.
- \_\_\_\_\_, 2009 *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*, Bogor: IPB Press.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jambi: Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 No. 1, 2007.
- Arsyad Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.BPFE, Yogyakarta.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta : BPFE.
- BPS Kabupaten Kerinci Tahun 2011
- BPS Provinsi Jambi
- Harry W.Richardson dan Paul Sitohang, 1991, (Penerjemah), *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://monev.bps.go.id/>
- Khee Giap Tan, 2014, *Analisis Daya Saing Provinsi dan Wilayah*, Singapore: World Scientific Publishing.
- M. Farid Wijaya, 1990, *Ekonomi Mikro*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Michael P. Todaro, 2000, *Pembangunan Ekonomi*, Jilid 1 Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- S Siegel, 1997. *Statistik non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Soegijoko, Budi Tjahjati S. dan BS Kusbiantoro (ed), 1997, *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko.



Tan Syamsurijal, 2009. *Perencanaan Ekonomi Teori, dan implementasinya*.  
Universitas Jambi: Fakultas Ekonomi.

Tulus Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*,  
Jakarta: Ghalia Indonesia.

